

STRATEGI DAKWAH DALAM MENINGKATKAN PEMBINAAN KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH LASUSUA KABUPATENKOLAKA UTARA

Nur Wakia Mustafa¹, Nasri Akib², Aminuddin³, AkhmadSukardi⁴
^{1 2 3 4} Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Kendari

e-mail: Nurwakiamustafa99@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pelaksanaan dakwah, strategi dakwah dalam meningkatkan kedisiplinan serta faktor pendukung dan penghambat pembinaan santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Lasusua Kabupaten Kolaka Utara. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pelaksanaan dakwah di Ponpes Hidayatullah yaitu program dakwah *bil lisan* dan dakwah *bil hal*. Adapun strategi dakwah dalam meningkatkan kedisiplinan santri terdapat tiga kegiatan yang dilakukan, yaitu: 1) Tahap Sosialisasi mengenai tata tertib beserta tingkatan hukuman, diantaranya: hukuman ringan, sedang dan berat 2) Pidato bahasa Arab dan bahasa Indonesia. 3) Pandu, dengan tujuan mengajarkan santri tentang kedisiplinan. Adapun faktor pendukung dalam pembinaan kedisiplinan yaitu kesadaran dalam kedisiplinan, tanggungjawab serta loyalitas dari pembina sehingga santri menaati peraturan. Faktor penghambat yaitu santri baru beradaptasi dengan lingkungan baru, sehingga mempengaruhi santri melakukan pelanggaran seperti bolos, berbohong, membantah, dan lari dari pesantren.

Kata Kunci : Strategi dakwah, pembinaan kedisiplinan, santri

A. Pendahuluan

Strategi secara umum mempunyai pengertian sebagai suatu garis besarhaluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Istilah strategi (*strategy*) berasal dari kata benda dan kata kerja dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda (*strategos*), merupakan gabungan kata *stratus* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*).

Menurut Hamel dan Prahalad dalam Husein Umar (2001) strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Dengan demikian, strategi hampir selalu dimulai dari apa yang terjadi dan bukan dimulai dari apa yang tidak terjadi. Timbulnya kecepatan inovasi pasar yang baru dan perubahan pola konsumen memerlukan kompetensi inti (*core competencies*).

Dakwah menurut istilahnya mengandung banyak arti yang beraneka ragam. Banyak ahli ilmu dakwah memberikan pengertian yang beraneka ragam pendapat. Hal ini tergantung pada sudut pandang mereka dalam memberikan pengertian kepada istilah tersebut. Sehingga antara definisi menurut para ahli yang satu dan yang lainnya senantiasa terdapat perbedaan dan kesamaan (Ayub, 2010: 13).

Tujuan dakwah yang dimaksud di atas pada intinya adalah mewujudkan sebuah keinginan atau cita-cita dakwah dalam bentuk pengalaman nilai-nilai ajaran Islam yang telah didakwahkan oleh *da'i*. sehingga memberikan pengaruh yang baik bagi *mad'u* pada umumnya, bukan hanya kembali kepada *da'i* semata. Seperti yang dijelaskan pada surah Al- Imran ayat 104:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung (Q.S Al-Imran :104).

Menurut Munir (2009) unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur dakwah tersebut ialah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode dakwah), serta *atsar* (efek dakwah). Menurut Ashar (2008: 29) metode dakwah adalah ajaran yang digunakan para juru

dakwah dalam menyampaikan materi dakwah. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat pokok dalam peranannya, sebab suatu pesan walaupun baik tetapi tersampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu kemungkinan ditolak oleh sang penerima pesan dakwah. Jika membahas tentang metode dakwah, maka pada umumnya merujuk pada surat An-Nahl/16: 125 yang bermakna:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S An-Nahl : 125).

Dalam ayat tersebut, terdapat tiga pokok metode (*thariqah*) dakwah, yang diberikan oleh Allah Swt. Kepada Nabi Muhammad SAW, dan pelaku dakwah lainnya, yaitu: *bi al-hikmah*, *maw'izah al-hasanah* dan *mujadalah*.

Menurut Munir & Wahyu Ilaihi (2006: 34) dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya jika dakwah telah dilakukan oleh seorang *da'i* dengan materi dakwah, *wasilah*, dan *thariqoh* tertentu. Maka akan timbul respons dan efek pada *mad'u* (penerima dakwah).

Napoleon Hill (1965: 267) mengemukakan kedisiplinan ialah suatu kekuatan yang membuat segala pembiasaan berpikir dipolakan dan dilanjutkan hingga kebiasaan tersebut diambil alih oleh daya kebiasaan semesta sehingga mencapai puncak yang logis. Disiplin memiliki dua jenis bentuk yaitu disiplin preventif dan korektif. Disiplin preventif merupakan segala upaya untuk menggerakkan seseorang untuk mengikuti dan mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Sedangkan disiplin korektif yaitu suatu cara menggerakkan seseorang dalam menyatukan suatu peraturan dan mengarahkan untuk tetap mematuhi peraturan sesuai dengan pedoman yang berlaku.

Penelitian ini, peneliti akan melihat metode dakwah yang di gunakan Ponpen Hidayatullah dalam menyebarkan syiar Islam kepada santri-santrinya. Melalui ha tersebut, akan terlihat apakah metode tersebut sangat cocok diterapkan kepada santri atau tidak. Selain bentuk pelaksanaannya, peneliti juga akan melihat strategi dakwah yang digunakan Ponpes Hidayatullah dalam mendisiplinkan

para santri.

Kedisiplinan bukan suatu kondisi yang terjadi secara tiba-tiba atau spontan pada diri seseorang. Setiap santri yang tidak sanggup melaksanakan peraturan pasti akan timbul pelanggaran yang dilakukan dan kondisi tersebut ada yang spontan dan ada yang disengaja.

Menurut Unaradjan (2003: 27-32) terbentuknya sikap disiplin diri sebagai tingkah laku yang teratur dipengaruhi pada dua faktor, sebagai berikut:

a. Faktor Eksternal

Elemen-elemen yang berasal bukan dari diri sendiri atau dari luar pribadi yang dibina.

- 1) Keadaan Keluarga
- 2) Keadaan Lingkungan Sekolah
- 3) Keadaan Masyarakat

b. Faktor Internal

- 1) Keadaan Fisik
- 2) Keadaan Psikis

Menurut Mujamil (2005) sebagai lembaga pendidikan, pesantren sudah banyak dikenal dikalangan masyarakat selama enam abad (mulai abad ke-15 hingga sekarang) dan juga sejak awal berdirinya sudah menawarkan pendidikan kepada mereka yang masih buta huruf. Pesantren pernah menjadi satu-satunya institusi atau lembaga pendidikan milik masyarakat luas yang memberikan kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat mengetahui dan memahami huruf (*literacy*) dan juga mengetahui budaya (*cultural literacy*). Peran pesantren diharapkan memberikan dua macam kontribusi bagi sistem pendidikan di Indonesia. *Pertama*, yaitu melestarikan serta melanjutkan sistem pendidikan rakyat, dan *kedua*, mengubah sistem pendidikan aristokratis menjadi sistem pendidikan demokratis.

Objek penelitian ini adalah Ponpes Hidayatullah, penulis akan menjabarkan secara detail mengenai pelaksanaan dakwah, strategi dakwah dan faktor pendukung dan penghambat proses pelaksanaan dakwah di Ponpes tersebut pada bab pembahasan. Hal ini dilakukan guna mengetahui sejauh mana pelaksanaan dakwah yang dilaksanakan Ponpes Hidayatullah, dan juga mampu menjadi figur bagi pesantren lainnya dalam pengaplikasian kegiatan maupun strategi dakwah.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif sehingga dapat memberikan gambaran secara menyeluruh dan sistematis. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mendeskripsikan sekaligus dan kondisi *real* atau nyata pada objek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti terlibat dalam konteks, dengan situasi dan setting fenomena alami sesuai dengan apa yang sedang diteliti. Setiap fenomena merupakan sesuatu yang unik, yang berbeda dengan lainnya karena berbeda konteks dan fokusnya. Jadi, penelitian ini berusaha untuk menggambarkan secara tekstual mengenai Strategi Dakwah dalam Meningkatkan Pembinaan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Lasusua.

C. Pembahasan

1. Profil Singkat Pondok Pesantren Hidayatullah

Pondok Pesantren Hidayatullah terletak di Desa Ponggiha, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka Utara. Pondok Pesantren Hidayatullah merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang memiliki tujuan untuk membimbing dan mengarahkan para santri agar menghasilkan alumni yang dapat berguna untuk dirinya sendiri, masyarakat ataupun Negara. Pesantren Hidayatullah bahkan pesantren yang lain mempunyai cara yang unik dan beragam dalam membentuk sikap disiplin santri. Dengan menerapkan adaptasi pembiasaan yang positif seperti kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk membentuk pola sikap disiplin santri.

Dari kenyataan tersebut, peneliti telah mengamati bagaimana pelaksanaan dakwah pada santri dan strategi dalam pembinaan kedisiplinan santri dengan menerapkan strategi dakwah di dalamnya. Sehubungan dengan hal yang di atas, Ponpes Hidayatullah Lasusua kiranya menerapkan aturan yang ketat agar para santri tidak melanggar dan menghasilkan anak didik yang disiplin. Namun masih terdapat beberapa santri yang melanggar maupun mengabaikan peraturan ringan dan berat. Pelaksanaan dakwah yang dilakukan masih dinilai kurang karena perhatian pembina yang mengabaikan aktivitas dakwah. Strategi dakwah pada manajemen pembinaan santri sangatlah menunjang setiap kegiatan atau aktivitas santri yang secara tidak langsung melatih kedisiplinan dalam melakukan segala aktivitas yang telah diatur dari pesantren.

Berdasarkan uraian di atas, Ponpes Hidayatullah Lasusua

merupakan lembaga pendidikan yang dinilai baik oleh masyarakat sekitar. Terutama pada bidang keagamaan. Tetapi masih perlu meningkatkan program kegiatan dakwah dan penekanan pada peraturan yang ditetapkan pesantren. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai Strategi Dakwah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Lasusua.

2. Pelaksanaan Dakwah Pada Santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Lasusua

Dakwah merupakan ajakan, seruan, panggilan yang dilakukan dengan kesadaran diri tanpa paksaan atau membawa dan menuntun manusia ke arah yang lebih baik sesuai dengan syariat dan keridhaan Allah SWT. Dari hasil wawancara kepada ibu Ita sebagai Kepala Sekolah MI di Pondok Pesantren Hidayatullah Lasusua, ia mengatakan bahwa:

Pelaksanaan dakwah termasuk dalam program dakwah yang telah ditetapkan di Pondok Pesantren Hidayatullah Lasusua. Kegiatan dakwah berfungsi dalam menata keimanan seseorang yang belum tahu anjuran Islam menjadi tahu. Pengurus pesantren melakukan dakwah secara garis besar meliputi: dakwah *bil lisan* dan *bil hal*. Semua kegiatan dakwah tersebut dilakukan tujuannya agar santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Lasusua dapat dirangkul dan diarahkan dalam melaksanakan kegiatan yang bermanfaat.

Berikut pembahasan lengkap dari hasil penelitian mengenai program dakwah yang diselenggarakan Ponpes Hidayatullah Lasusua:

a. Dakwah *Bil Lisan*

Kegiatan dakwah *bil lisan* dilakukan menggunakan lisan seperti: nasehat, ceramah, diskusi dan sebagainya, yang disampaikan menyangkut ibadah singkat atau praktis. Disampaikan dengan metode dialog dengan *mad'u* atau hadirin. Hamzah Yakub (1981: 47-48) mengemukakan bahwa yang termasuk *al lisan* adalah ucapan atau perkataan yang biasa disampaikan dengan khutbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah, nasehat, pidato-pidato di radio, ramah tamah dalam ajang sana dan obrolan. Proses Dakwah adalah suatu tahapan dalam melakukan kegiatan dakwah baik

dakwah dalam bentuk lisan maupun tindakan. Proses dakwah yang penulis maksud adalah tahapan aktivitas pendakwah yang dilakukan dengan lisan.

Aktivitas dakwah *bil lisan* termasuk dalam program dakwah di Ponpes Hidayatullah Lasusua yang meliputi: i ceramah, khutbah Jum'at, pengajian, yasinan, tahlilan, qira'ah Al-Qur'an (Membaca al-Qur'an) dan memperingati hari Besar Islam.

1) Ceramah

Ceramah menjadi kegiatan khusus yang harus dilakukan para santri secara bergiliran setiap hari Kamis. Yaitu berceramah di atas mimbar. Pak Rahmat selaku Pembina santri putra mengatakan bahwa:

Kami memang sudah membuat jadwal para santri putra secara bergiliran akan ceramah di depan teman-temannya. Ustadz di sini pasti akan langsung menilai bagaimana kelancaran ceramah yang mereka sampaikan dan apa kurangnya. Kami selalu evaluasi adek-adek santri mengenai ceramah karena sedikit saja salah bicara efeknya fatal. Karena mereka itu santri yang harus siap apapun yang diperintahkan, contohnya ceramah. Mengenai itu mereka sekarang lumayan baik dalam penyampaian dan sudah berani juga bicara di atas mimbar.

Hal yang sama peneliti tanyakan kepada Ikma santri putra, tentang pelaksanaan dakwah yaitu ceramah yang diterapkan di Ponpes Hidayatullah Lasusua, ia mengatakan bahwa:

Iya, di sini ada kegiatan dakwah dan selalu didampingi pembina dalam mengajarkan materi apa yang akan dibawa untuk ceramah. Santri juga selalu ikut lomba yang diadakan sama pengurus atau pembina di sini, kadang juga dipanggil keluar pesantren seperti malam takziah dan waktu ramadhan juga.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama pembina putra dan santri putra, Setiap ingin melakukan dakwah, *da'i* harus siap dan memahami situasi dan kondisi para penerima pesan dakwah, agar pesan yang disampaikan bisa dengan mudah diterima oleh masyarakat.

Hasil wawancara yang berbeda dengan Juli Andriani selaku

pembina santri putri, mengatakan bahwa:

Untuk kegiatan dakwah itu yang lakukan cuman santri putra, jadi mereka kalau ada kemauan untuk belajar dakwah yah bagus pembinanya akan bimbing mereka, kalau ada lomba-lomba yang diadakan di pesantren baru dilatih, tapi selama saya satu tahun di sini untuk belajar dakwahnya kurang apalagi santri putri. Pernah salah satusantri yang berkeinginan jadi pendakwah, terus santri tersebut dipindahkan ke Hidayatullah di Makassar untuk perdalam ilmu dakwahnya dia.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan ceramah di Ponpes Hidayatullah Lasusua masih kurang terlaksana terutama pada santri putri. Kegiatan ceramah ini hanya rutin dilaksanakan pada santri putra yang langsung dipantau oleh pembina putra, maka setelah cukup terlatih para santri bisa direkomendasikan untuk mengikuti lomba atau ikut kegiatan di tengah-tengah masyarakat.

2) Khutbah Jum'at

Khutbah Jum'at yang dilaksanakan di Ponpes Hidayatullah Lasusua telah dijadwalkan untuk santri yang akan membawakan ceramah sebelum sholat Jum'at dilakukan. Ustadz maupun pembina telah memerikan pelatihan sebelum dilakukannya kegiatan dakwah tersebut dan para santri yang mendapat giliran akan mempelajari dan memahami isi materi Khutbah. Dengan adanya kegiatan tersebut, santri akan mendapat nilai tambahan baik dari Ustadz maupun pembina santri putra.

3) Pengajian

Pada kegiatan dakwah yaitu pengajian dilakukan oleh Majelis Taklim dari luar Pesantren dan para santri di Ponpes Hidayatullah Lasusua yang bertujuan untuk mendorong santri meningkatkan nilai keagamaan dengan mengadakan satu kali dalam seminggu pada malam Rabu. Dengan pengajian ini menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan keimanan serta ketaqwaan dalam mempererat *ukhwah islamiyah* khususnya para santri yang direalisasikan dalam pengalaman ajaran-ajaran Islam.

4) Yasin Tahlil

Kegiatan yang dilakukan di Masjid Ponpes Hidayatullah setiap satu minggu sekali pada malam Jum'at. Dimulai dengan sholat

berjamaah dilanjutkan dengan membaca yasin dan tahlil. Kegiatan ini diharapkan agar para Ustadz dan Ustadzah menuntun santri agar dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt. Hal ini memiliki banyak manfaat apabila diterapkan secara konsisten.

5) Qira'ah Al-Qur'an

Bacaan al-Qur'an atau qira'ah dari segi pengertian luas bukan hanya sekedar melafadzkan huruf Arab dengan lancar dan tepat tetapi menjadi salah satu aspek kajian yang paling sering dilaksanakan di pesantren khususnya di Ponpes Hidayatullah Lasusua.

Adanya aktivitas qira'ah Al-Qur'an, ustadz dan ustadzah dapat mengevaluasi setiap santri yang masih tidak tepat dalam pengucapan dan juga mempelajari tajwid, seperti: sifat huruf, hukum *nun* atau *mim* mati dan *tanwin*, serta *mad*. Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada Juli Andriani sebagai pembina khusus putri, mengatakan bahwa:

Yang pertama kita di sini ada kegiatan dakwah untuk kegiatan adik-adik santri, memang ada pembelajaran diniyah yaitu Muhadharoh (pidato). Muhadharoh adalah kegiatan mengajarkan adik-adik untuk bagaimana caranya bersosialisasi dan melakukan dakwah kepada orang lain baik itu di lingkungan pesantren sendiri maupun ketika mereka nanti berada di luar pondok pesantren. Yang kedua, mereka selalu memiliki kegiatan setiap selesai sholat Subuh, mereka diajarkan untuk belajar Halaqoh dimana pembelajarannya tentang pembacaan ayat suci Al-Qur'an sekaligus dengan tafzirnya.

6) Peringatan Hari Besar Islam

Pondok Pesantren Hidayatullah Lasusua memperingati hari-hari besar Islam seperti Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, tahun baru 1 Muharram, Isra' Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad Saw, nuzulul Qur'an yang semua kegiatan tersebut merupakan peringatan hari besar Islam. Di mana peringatan tersebut merupakan hari bersejarah bagi umat Muslim yang patut ditelusuri dan peringatan. Hari besar Islam tidak harus dilakukan secara besar atau meriah, setidaknya mengadakan acara seperti doa bersama dan pengajian. Peringatan hari besar Islam yang paling antusias dilakukan adalah peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw dan 1 Muharram, karena di hari besar tersebut, para santri membuat beberapa kebiasaan masyarakat dalam

mempersiapkan atribut kegiatan yang dilaksanakan di Masjid Pondok Pesantren Hidayatullah Lasusua.

Kesimpulan yang dianalisis peneliti, Pelaksanaan dakwah santri Pondok Pesantren Hidayatullah Lasusua berkaitan dengan kegiatan dakwah yang diterapkan. Pelaksanaan tersebut meliputi dakwah *bil lisan* diantaranya ceramah, khutbah Jum'at, pengajian, yasin tahlil, qira'ah Al-Qur'an dan peringatan hari besar Islam. Sedangkan dakwah *bil hal* diantaranya Gotong royong, bakti sosial dan pelatihan *Mu'azzin Jenazah*.

b. Dakwah Bil Hal

Qurays Syihab mendefinisikan dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha untuk merubah situasi pada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek (Samsul, 2009: 1-5).

Bil hal secara bahasa berasal dari bahasa Arab (*al-hal*) yang artinya tindakan. Sehingga dakwah bil hal dapat diartikan sebagai proses dakwah dengan keteladanan, dengan perbuatan nyata (Muriah, 2000: 75). Dapat disimpulkan bahwa dakwah bil hal adalah melakukan dakwah dengan memberikan contoh melalui tindakan-tindakan atau perbuatan-perbuatan nyata yang berguna dalam peningkatan keimanan manusia yang meliputi segala aspek kehidupan. Metode yang digunakan dalam dakwah bil hal adalah metode pengembangan masyarakat dari dalam, yaitu berusaha mengembangkan prakarsa, peran serta dan swadaya masyarakat, dalam memenuhi kebutuhan dan kepentingannya (Nasruddin dan Rifai, 1996: 50).

Berkaitan dengan dakwah *bil hal* pula, Husein berpendapat (1991: 33) bahwa dakwah *bil hal* adalah seluruh kegiatan dakwah dalam bentuk perbuatan nyata untuk meningkatkan kesejahteraan umat dalam rangka memecah persoalan di lingkungan masyarakat. Berikut ini adalah bentuk dakwah *bil hal* yang dilaksanakan Ponpes Hidayatullah:

1) Gotong Royong

Kegiatan gotong royong di Ponpes Hidayatullah Lasusua

dilakukan oleh Pembina dan santri. Kegiatan tersebut sangat bermanfaat bagi pesantren dan santri. Hasil wawancara peneliti dengan santri putri di Ponpes Hidayatullah Lasusua yaitu Nur Fitrah, mengatakan bahwa:

Kegiatan membersihkan bersama dilakukan setiap hari Minggu sore, diawasi pembina dan lokasi membersihkan sudah dipisah. Jadi santri dengan masing-masing lokasi harus bertanggungjawab untuk membersihkan. Setelah itu pembina mengecek ulang lokasi kalau masih ada yang kotor, santri harus membersihkan lagi dan lokasinya ditambah.

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa aspek kebersihan di Ponpes Hidayatullah Lasusua tetap terjaga walau masih ada santri yang melanggar seperti membuang sampah sembarangan dan tidak bersih dalam melakukan kegiatan gotong royong.

2) Bakti Sosial

Kegiatan bakti sosial yang dilakukan oleh Ponpes adalah menyantuni anak yatim, bekerjasama dengan pihak Dinas Sosial. Kegiatan tersebut merupakan perilaku yang mulia, sebab sangat banyak faedah yang dapat diperoleh. Agama Islam mengajarkan untuk saling membantu jika saudaranya sedang kesusahan dan kekurangan dalam kehidupan sehari-hari. Pada kegiatan ini Pesantren Hidayatullah Lasusua beberapa kali ikut serta dalam bakti sosial yang diadakan dari Dinas Sosial.

3) Pelatihan Mu'azzin Jenazah

Pelatihan mu'azzin jenazah ini menjadi agenda dakwah agar para santri dapat mengetahui dan juga memahami bagaimana cara mengkafani Jenazah yang benar, cara memandikan serta tata cara mensholati mayat. Pada kegiatan ini para santri akan dilatih mulai dari memandikan Jenazah hingga disholatkannya jenazah tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan satu bulan dua kali. Pelajaran dakwah yang bisa dilihat adalah santri yang melaksanakan pelatihan tersebut dapat melihat bagaimana jika dalam posisi mayat yang sudah tidak bernyawa, tidak dapat lagi memohon ampun dan menambahkan amal untuk menghadap kepada Allah Swt.

Berdasarkan hasil penelitian dari wawancara peneliti dengan beberapa narasumber mengenai pelaksanaan dakwah di Ponpes Hidayatullah Lasusua, menyimpulkan bahwa masih kurangnya

perhatian dari pihak pesantren dalam pelatihan dakwah yang harusnya rutin dilaksanakan. Timbulnya suatu permasalahan seperti ini, karena tidak memiliki penambahan kegiatan wajib harian santri.

Tujuan pelaksanaan dakwah agar esensi dakwah mampu memberikan dampak yang baik kepada orang lain untuk mendapatkan ridha Allah Swt. Dengan menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.

2. Strategi Dakwah dalam Meningkatkan Pembinaan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Hidayatullah.

Dalam melaksanakan dakwah jika menginginkan hasil yang maksimal dan tepat sesuai tujuan akhir, maka harus ditunjang dengan adanya rencana strategis yang handal dan mumpuni. Rencana strategis merupakan suatu proses jangka panjang yang dirumuskan, dan digunakan untuk menentukan dalam mencapai sasaran dakwah.

Sebuah lembaga dakwah dalam hal ini pondok pesantren dituntut untuk mencapai sebuah hasil yang memuaskan sesuai dengan visi dan misi suatu lembaga dakwah, maka dari itu sangat diperlukan adanya strategi dakwah yang efektif dan efisien dilanjutkan dengan pelaksanaan dari strategi dakwah yang telah dirancang dan ditetapkan bersama. Sebuah lembaga dakwah dalam proses mencapai sebuah tujuan diperlukan adanya strategi dakwah yang jitu agar ketika menjalankan fungsinya sebagai lembaga dakwah tidak menjadi sia-sia, karena untuk mencapai sebuah tujuan tanpa dilakukan dengan strategi yang jitu maka akan sulit untuk mencapainya.

Kaitannya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yakni strategi dakwah dalam meningkatkan pembinaan kedisiplinan santri di Ponpes Hidayatullah Lasusua. Secara garis besar dapat dikategorikan ke dalam rencana strategis dakwah yang telah dijelaskan dalam visi dan misi, dan program kerja baik jangka panjang maupun jangka pendek. Adapun membuat rencana strategis dengan mengupayakan pembuatan struktur organisasi yang efektif dan efisien, membentuk kepengurusan yang kredibel dan jauh dari kepentingan pribadi atau kelompok dengan cara meningkatkan kinerja pengurus harian melalui program kegiatan.

Pondok Pesantren Hidayatullah Lasusua melaksanakan kegiatan dakwah sebagaimana ditanamkan pada para santri yaitu (1) mengikuti setiap peraturan di Ponpes Hidayatullah Lasusua (2) Menanamkan syari'ah secara tepat (3) Menanamkan sikap disiplin

santri (4) Menanamkan konsep toleransi dalam beragama (5) Memberikan penerangan tentang konsep jihad yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits, (6) Membentuk jiwa santri peduli alam sekitar, dan (7) Membentuk karakter santri melalui pengajian rutin.

Strategi dakwah yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah sangat diharapkan dapat membantu dalam membina khususnya dalam meningkatkan kedisiplinan santri, namun setiap melakukan dakwah pasti melewati proses yang sangat panjang untuk mencapai misi atau target dalam berdakwah (Hikmi, 2020:54).

Berbicara masalah kedisiplinan, pada dasarnya sangatlah penting terutama dalam lingkup pendidikan. Kedisiplinan kerap menjadi salah satu kriteria yang mengarahkan hidup lebih teratur. Disiplin adalah suatu usaha dan sikap bagaimana melakukan sesuatu dengan baik dan tepat waktu. Tumbuhnya sikap disiplin pada seseorang tidak muncul secara mendadak, tetapi adanya intervensi dari pendidik yang mengatur apa saja yang diizinkan untuk dilakukan dan larangan apa saja dari peraturan yang sudah ditentukan.

Pak Rahmat menjelaskan mengenai kedisiplinan di Pondok Pesantren Hidayatullah Lasusua, beliau mengatakan:

Mengenai masalah kedisiplinan di pondok pesantren ini yaitu tahap sebelumnya itu bisa dikatakan bahwa kedisiplinan yang dijalankan di sini belum terlalu berjalan dengan maksimal seperti yang semestinya, karena dari segi kepengasuhan mereka yang mengasuh sendiri itu bisa dikatakan baru, dari sebelum-sebelumnya mereka memang tidak terbiasa dengan adanya kepengasuhan, jadi memang belum terlalu disiplin untuk segi peraturannya. Tapi seiring dengan berjalannya waktu, sekarang sudah ada kepengasuhan yang baru jadi sudah mulai berjalan, bisa dikatakan bahwa mereka sudah bisa menjalankan kedisiplinan itu sendiri meski mereka masih agak kaget atau terlalu kaku dengan peraturan yang ada tapi sudah mulai dibiasakan.

Dilihat dari hal tersebut, kedisiplinan di Pondok Pesantren masih perlu ditingkatkan, apalagi pengasuh/pembina yang baru saja digantikan dengan pengasuh yang baru. Dapat dipahami bahwa tugas dari seorang pembina begitu rumit karena mengatur dan mendisiplinkan para santri yang sepertinya tidak terbiasa dengan peraturan yang ketat. Kedisiplinan sangat besar peranannya karena

membantu berjalannya aktivitas yang sudah terjadwal dengan baik. Jadi akan terlaksana dengan tepat jika kedisiplinannya bagus

Pembinaan di Ponpes Hidayatullah Lasusua tidak terlepas dari perhatian Ustadz dan pembina, sehingga menjadikan santri memiliki sikap pribadi yang lebih baik dan tertata. Pembinaan sikap disiplin merupakan suatu usaha, langkah serta tindakan bagaimana menanamkan dan mengembangkan suatu pandangan tentang kedisiplinan para anak didik atau santri agar selalu mengikuti aturan yang ada dan tidak melakukan suatu aktifitas yang dilarang. Dengan kata lain para santri sangat diharapkan dapat menjadi pribadi yang disiplin, baik di dalam maupun di luar area pesantren. Beberapa kegiatan mampu melatih santri dalam kedisiplinan seperti yang diterapkan di pesantren yaitu Tahap Sosialisasi, Muhadharah dan Pandu.

Secara garis besar, adapun kegiatan yang masuk dalam bentuk pembinaan kedisiplinan santri di Ponpes Hidayatullah Lasusua, sebagai berikut:

a. Tahap Sosialisasi

Masih banyaknya santri yang melakukan pelanggaran, menjadi upaya para pembina untuk berusaha merubah beberapa permasalahan kedisiplinan yang ada pada diri santri. Pelanggaran yang sering terjadi pada santri di Ponpes Hidayatullah Lasusua yaitu sering berbohong, bolos pelajaran, tidak sholat jama'ah dan lari dari pesantren. Sosialisasi menjadi salah satu cara agar para santri dan pembina diberikan beberapa peraturan yang ditetapkan di pesantren dan dijelaskan juga untuk tingkatan hukuman atau teguran bagi santri yang melanggar. Tingkatan hukuman ada 3 yaitu hukuman ringan, sedang dan berat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Ita selaku Kepala Sekolah di Ponpes Hidayatullah Lasusua, mengatakan bahwa:

Kedisiplinan di sini menurut saya masih kurang karena kadang santri yang sudah tahu jadwal misalnya akan sholat berjama'ah tapi mereka telat untuk ke masjid, jadi mereka diproses lagi sama pembina karena melakukan pelanggaran.

Dapat dipahami, bahwa ustadz/ustadzah dan pembina santri sudah melakukan hal yang wajib untuk dilakukan seperti selalu mengingatkan akan jadwal yang sudah ada. Hasil penelitian di

Ponpes Hidayatullah Lasusua masih mempunyai beberapa masalah dalam hal kedisiplinan. Terutama santri yang tidak disiplin, seperti melanggar aturan yang sudah ada, sering berbohong kepada pembina, bolos ketika jadwal sholat telah tiba dan lain sebagainya, maka peneliti memaparkan tentang strategi dakwah yang digunakan oleh ustadz/ustadzah ataupun pembina santri dalam meningkatkan sikap disiplin santri yang masih kurang baik.

Masih kurangnya kesadaran diri santri dalam hal kedisiplinan akan berpengaruh pada penilaian pengurus dan berdampak pada aktifitas santri. Kedisiplinan di Ponpes Hidayatullah Lasusua belum terlalu menerapkan dalam kegiatan, hal ini dikarenakan pembina sebelumnya tidak menggunakan cara yang tegas sehingga banyak santri yang sangat lalai pada peraturan yang ada. Islam juga mengajarkan tata tertib dalam memanfaatkan waktu, seperti yang Allah Swt firmankan dalam Q.S Al-Asr/103: 1-3

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (Q.S Al-Asr/103:1-3)

Dapat dipahami, faktanya bahwa pembina serta Ustadz/ustadzah sudah melakukan yang terbaik untuk Ponpes Hidayatullah Lasusua, sehingga dapat menghasilkan alumni yang disiplin baik di dalam lingkup pesantren atau dari pandangan masyarakat. Paparan hasil wawancara dari Juli Andriani di atas dapat dimengerti oleh peneliti bahwa Ponpes Hidayatullah Lasusua dalam strategi dakwah harus lebih ditingkatkan lagi, baik dari segi formal maupun informal.

Strategi dakwah yang digunakan ustadz, ustadzah serta pembina santri di Ponpes Hidayatullah Lasusua adalah upaya yang bertujuan meningkatkan sikap kedisiplinan melalui kegiatan keagamaan. Langkah awal dilakukannya strategi dakwah yaitu mensosialisasikan perihal peraturan dan tata tertib yang diterapkan di Ponpes Hidayatullah Lasusua, agar dapat memudahkan santri untuk melakukan kegiatan harian khususnya disiplin waktu dan tidak lalai dalam setiap jadwal yang telah diberikan.

b. *Muhadharah*

Muhadharah ialah bahasa Arab dari pidato atau ceramah. Adapun yang diselenggarakan di Ponpes Hidayatullah Lasusua adalah pidato bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Dalam kegiatan tersebut, para santri dituntut berceramah dengan mengasah keahlian dakwah (ceramah). Kegiatan *Muhadharah* dilaksanakan oleh santri. Sedangkan pembinaan dari Ustadz maupun Ustadzah dengan cara mengoreksi materi yang akan disampaikan, agar pesan dari ceramah tersebut bisa diterima oleh penerima dakwah (*Mad'u*) dan diharapkan santri mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya.

Dengan menerapkan *Muhadharah* sebagai kegiatan ekstrakurikuler di pesantren tersebut, maka santri akan terlatih dalam segi pidato atau ceramah yang ditekankan pada *skill* santri sebagai *da'i* dalam mengolah tata aturan, teknik atau segala hal yang terkait dalam proses ceramah. Ponpes Hidayatullah Lasusua tentu sangat mengutamakan keahlian dan kemampuan santri, khususnya kedisiplinan di pesantren maupun diri sendiri. Berhubungan dengan *Muhadharah*, Ponpes Hidayatullah Lasusua memiliki misi yaitu menggerakkan dakwah dengan merekrut anggota baru Hidayatullah.

Hasil wawancara peneliti oleh Ikman yaitu santri putra di Pondok Pesantren Hidayatullah Lasusua mengatakan bahwa:

Kegiatan *Muhadharah* di sini dilakukan secara rutin setiap hari Selasa setelah sholat Isya sekitar jam 19.30 tapi terkadang dilakukan dengan jadwal tambahan selain malam Selasa. *Muhadharah* menjadi kegiatan wajib santri karena kami memang sekolah di pesantren untuk mendalami ilmu agama Islam. Banyak santri yang punya keahlian dalam ceramah tapi tidak terlalu fokus untuk mengasah kemampuannya.

Berdasarkan wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa *muhadaroh* dilakukan setiap malam Selasa setelah sholat Isya, pukul 19.30 sampai selesai. Pada kegiatan *muhadaroh* itu sendiri, santri secara bergiliran untuk berbicara ke depan mimbar dan didampingi oleh pembina baik itu santri putra maupun santri putri. *Muhadharah* itu sendiri sangat bermanfaat karena mampu melatih keberanian berbicara di depan orang banyak serta mengembangkan potensi santri.

c. Pandu

Sebagaimana dijelaskan oleh Sekretaris sekaligus pembina santri putra mengenai kegiatan Pandu yang dilakukan oleh santri di Ponpes Hidayatullah Lasusua, mengatakan bahwa:

Untuk kegiatan kedisiplinannya di sini yang pertama adalah kegiatan Pandu. Pandu itu adalah kegiatan yang mengajarkan tentang kedisiplinan, jadi bukan hanya terkait kedisiplinan yang ada dalam kegiatan tersebut tapi ada latihan dasar kepemimpinan juga, tentang ilmu bela diri juga ada, jadi di situ kalau untuk Hidayatullah sendiri itulah ekstrakurikulernya yaitu Pandu. Masih banyak santri yang tidak disiplin karena di pesantren memiliki aturan tersendiri jadi mereka masih kaget untuk hal kedisiplinan. Untuk kegiatan Muhadaroh, pembina selalu memberi materi tentang kedisiplinan agar santri selalu mentaati aturan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti melihat bahwa masih banyak santri yang kurang dalam hal kedisiplinan, khususnya tidak tepat waktu dan selalu melanggar tata tertib Ponpes Hidayatullah Lasusua. Dengan kegiatan yang dilakukan oleh pihak pesantren yaitu kegiatan muhadaroh dapat mendidik dan membina santri agar menjadi santri yang selalu disiplin baik itu disiplin waktu maupun disiplin dengan mengikuti aturan yang ada dan santri paham akan pentingnya berdakwah. Ilmu yang didapatkan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari para santri.

Dengan kegiatan Pandu, santri diajarkan kedisiplinan yang terarah dan tentunya menguntungkan bagi diri santri. Kedisiplinan sangat berpengaruh pada kehidupan terutama disiplin waktu, yang di mana waktu sangat berharga untuk kegiatan yang akan dilakukukan. Sering menunda suatu pekerjaan atau kegiatan itu sangat merugikan karena sebelumnya waktu sudah dijadwalkan dengan baik tetapi tidak dikerjakan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Hidayatullah Lasusua

Setiap aktivitas apapun pasti memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat, begitu juga kegiatan dakwah maupun kedisiplinan di Ponpes Hidayatullah Lasusua tidak mungkin terlepas dari kedua faktor tersebut, dengan mengetahui faktor penghambat dari kegiatan dakwah di pondok pesantren maka dapat meminimalisir

hambatan tersebut dan dengan mengetahui faktor pendukung dalam pelaksanaan dakwah di pondok pesantren agar dapat dioptimalkan.

Setiap usaha dan niat baik tidak selamanya berjalan terus menerus dengan lancar sesuai keinginan yang kita harapkan. Pasti semua yang kita jalani mengalami pasang surut yang disebabkan oleh munculnya berbagai masalah baik dari internal maupun eksternal. Melaksanakan pembelajaran tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat ketika melaksanakan pendidikan karakter disiplin dalam membangun kedisiplinan santri di Ponpes Hidayatullah.

Jika terdapat faktor pendukung, maka ada faktor penghambat dalam pelaksanaan kedisiplinan santri di Ponpes Hidayatullah Lasusua yaitu kurangnya kesadaran santri dalam berdisiplin. Para santri masih banyak yang telat ketika datang ke Ponpes Hidayatullah Lasusua, ada yang tidak memakai seragam sebagaimana ditentukan oleh pesantren, saat proses belajar mengajar ada yang bermain sendiri, ngobrol bersama temannya. Santri melakukan hal di atas dikarenakan kurangnya kesadaran dalam berdisiplin atas inisiatif sendiri. Berikut hasil wawancara bersama Pak Rahmat mengenai kedisiplinan di Ponpes Hidayatullah:

Faktor pendukung nya yaitu dorongan dari dalam diri santri yaitu dikarenakan adanya kesadaran untuk berbuat disiplin. Selain itu, dorongan dari luar seperti adanya perintah, larangan, hukuman. Dan faktor penghambatnya yaitu sikap orang tua yang selalu memanjakan anak akan cenderung kurang bertanggung jawab dan takut untuk menghadapi tantangan dan tidak berani dalam bertindak. Bergaul dengan teman yang kurang disiplin, akan mempengaruhi santri tersebut dalam meniru perbuatan temannya yang kurang disiplin.

Jadi yang menjadi faktor pendukung disiplin santri terbagi menjadi dua, internal dan eksternal. Faktor internal yaitu adanya kesadaran untuk berbuat disiplin. Kesadaran diri agar tetap disiplin akan memudahkan dalam membentuk jiwa kedisiplinan santri. Faktor eksternal, adanya dorongan dari luar diantaranya; perintah, larangan dan hukuman.

Sedangkan faktor penghambatnya adalah orang tua yang selalu memanjakan anak, sehingga santri tidak terbiasa dengan lingkungan pesantren yang disiplin dan mandiri. Oleh sebab itu,

pembentukan karakter disiplin pada santri akan memakan waktu dan proses adaptasi. Santri akan cenderung kurang bertanggung jawab, takut menghadapi tantangan dan tidak berani dalam melakukan tindakan karena ruang lingkup yang tidak biasa.

Pernyataan tersebut senada yang dikatakan oleh Ustadzah Ita selaku Kepala Sekolah MI mengatakan:

Faktor pendukungnya yaitu guru yang harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standart perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin, orang tua yang selalu mendukung dan menentukan perkembangan pribadi santri tersebut. lingkungan sekolah merupakan hal yang mempengaruhi dalam proses belajar mengajar santri. Faktor penghambat dalam pembentukan pendidikan karakter disiplin adalah cara hidup di lingkungan santri tinggal, santri yang hidup di lingkungan kurang baik akan cenderung bersikap dan berperilaku kurang baik juga. Keluarga yang tidak harmonis, biasanya akan mengganggu sikapnya (kurang disiplin).

Hal yang sama dikatakan oleh santri Nur Fitrah yang membahas tentang faktor pendukung, dia mengatakan:

Faktor pendukung dalam membangun kedisiplinan santri yaitu ketika santri lebih disiplin dalam proses belajar mengajar di Ponpes Hidayatullah, akan mempengaruhi santri yang lain. Mereka mengetahui bagaimana bersikap yang baik kepada siapapun. Faktor penghambatnya yaitu santri ketika terkadang susah untuk dinasehati.

Dari penjelasan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa faktor pendukung internal yaitu kesadaran santri untuk berdisiplin. Eksternal, adanya tanggungjawab dan loyalitas dari para pengurus dan ustadz- ustadzah Ponpes Hidayatullah Lasusua dalam membangun kedisiplinan santri, serta dukungan orang tua mamupun keluarga agar santri menerapkan kedisiplinan di pesantren. Sedangkan faktor penghambatnya kurangnya pendidikan karakter terhadap santri, sehingga santri susah untuk menerima saran maupun perintah ustadz/ustadzah dan santri yang baru beradaptasi dalam lingkungan pesantren.

D. Penutup

1. Pelaksanaan dakwah termasuk dalam program dakwah yang telah ditetapkan di Pondok Pesantren Hidayatullah Lasusua. Kegiatan dakwah berfungsi dalam menata keimanan seseorang yang belum tahu ajaran Islam. Pengurus pesantren melakukan dakwah secara garis besar meliputi: dakwah *bil lisan* dan *bil hal*. Kegiatan dakwah *bil lisan* meliputi ceramah, khutbah Jum'at, pengajian, yasin tahlil, qira'ah Al-Qur'an (Membaca Al- Qur'an) dan Memperingati Hari Besar Islam. Sedangkan *Bil hal* meliputi: Gotong royong, bakti sosial, dan pelatihan bilal mayat.
2. Strategi dakwah dalam pembinaan kedisiplinan santri di Ponpes Hidayatullah Lasusua tidak terlepas dari perhatian Ustadz dan pembina sehingga menjadikan santri memiliki sikap pribadi yang lebih baik dan tertata. Beberapa kegiatan mampu melatih santri dalam kedisiplinan seperti yang diterapkan di pesantren yaitu tahap sosialisasi, muhadharah dan pandu. Tahap Sosialisasi menjadi tahap pengenalan tradisi apa yang diterapkan di pesantren, seperti tata tertib, kewajiban dan hukuman bagi santri yang melanggar. Muhadaroh lebih menjurus seperti pidato atau ceramah menggunakan beberapa bahasa seperti bahasa Arab, bahasa Inggris dan juga bahasa Indonesia. Adapun yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Hidayatullah Lasusua yaitu pidato bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Pandu itu adalah kegiatan yang mengajarkan tentang kedisiplinan, jadi bukan hanya terkait kedisiplinan yang ada dalam kegiatan tersebut tapi ada latihan dasar kepemimpinan dan ilmu bela diri.
3. Pondok Pesantren Hidayatullah Lasusua masih mempunyai beberapa masalah dalam hal kedisiplinan terutama santri yang tidak disiplin, seperti melanggar aturan yang sudah ada, sering berbohong kepada pembina dan bolos ketika jadwal sholat telah tiba dan lain sebagainya, maka peneliti memaparkan tentang strategi dakwah yang digunakan oleh ustadz/ustadzah ataupun pembina santri dalam meningkatkan sikap disiplin santri yang masih kurang baik. kesadaran diri santri dalam hal kedisiplinan akan berpengaruh pada penilaian dari pengurus dan akan berdampak pada aktifitasnya, karena kurang menanamkan sikap disiplin yang baik. Kedisiplinan di Ponpes Hidayatullah Lasusua belum terlalu diterapkan dalam kegiatan, hal ini dikarenakan pembina sebelumnya tidak menggunakan cara yang tegas

sehingga banyak santri yang sangat lalai pada peraturan yang ada.

4. Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi pihak Ponpes Hidayatullah dan Santri adalah: Faktor pendukung internal yaitu dorongan dari dalam diri santri untuk berdisiplin. Pendukung eksternal, adanya dorongan dari luar yaitu keluarga dan ustadz/ustadzah yang memberikan perintah, larangan, hukuman bagi santri yang melanggar. Faktor penghambatnya yaitu sikap orang tua yang selalu memanjakan anaknya akan cenderung kurang bertanggung jawab dan takut untuk menghadapi tantangan dan tidak berani dalam bertindak, bergaul dengan teman yang kurang disiplin akan mempengaruhi santri tersebut untuk meniru perbuatan temannya yang kurang disiplin. Faktor penghambat lainnya yaitu lingkungan internal santri di dalam sekolah terhadap beberapa peraturan yang sangat ketat membuat mereka melakukan berbagai pelanggaran, baik pelanggaran ringan hingga pelanggaran berat. Seperti: bolos, perkelahian, pencurian, berbohong, membantah bahkan keluar dari area pesantren tanpa sepengetahuan para pembina atau guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayub, (2010). *Konsepsi Dakwah Salafi di Kelurahan Rahandouna Kecamatan Poasia Kota Kendari*. Skripsi tidak dipublikasikan. Institut Agama Islam Negeri Kendari.
- Djumransjah, H. M. (2001). Pendidikan Pesantren dan Kemandirian Santri. *Jurnal: Ilmu Pendidikan*. Vol. 8. No. 2.
- Hamzah, Y. (1981). *Publistik Islam; Teknik Dakwah dan Leadership*. Bandung: Diponogoro.
- Hikmi, R. (2020). *Strategi Dakwah Dalam Pembinaan Ahklah Santri Baru di Pondok Pesantren Al-Ishlah Danau Pauh Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin*. Skripsi. Jambi.
- Husein, A. (1991). *Pembangunan dan Dakwah Bil Haal*. Jakarta: Mimbar Ulama.
- Husein, U. (2001). *Strategic Management In Action*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- M. Ashar, P. (2008). *Manajemen Dakwah*. Departemen Agama.
- M. Munir & Wahyu, I. (2006). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana MediaGrup.
- M. Munir. (2009). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana Media

- Grup. Mohammad, H. (2013). *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Mujamil, Q. (2005). *Pesantren: Dari Transformasi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Napoleon, H. (1965). *Secrets Of Napoleon Hill's Mind*. Jakarta: Ufuk Press.
- Nasaruddin, U. (2014). *Rethinking Pesantren*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Siti, M. (2000). *Metode Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Tatang, H, dkk. (2019). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal: Pendidikan Islam*. Vol.7 No.2.
- Ulber, S. (2009). *Social Research Methods*. Bandung: Refika Aditama.
- Unaradjan, D. (2003). *Manajemen Disiplin*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.